

## **IMPLEMENTASI MANAJEMEN PESANTREN RAMAH ANAK: LANGKAH STRATEGIS MENEPIS STIGMA NEGATIF.**

**Siti Muyasaroh<sup>1</sup>, Athok Fuadi<sup>2</sup>**

Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Kiai Ageng Muhammad Besari  
Ponorogo<sup>1,2</sup>

email; [Sarohmuyas626@gmail.com](mailto:Sarohmuyas626@gmail.com), [athok@uinponorogo.ac.id](mailto:athok@uinponorogo.ac.id)

Diterima: 2/07/2026; Direvisi: 17/07/2026; Diterbitkan: 10/08/2026

### **ABSTRAK**

Meningkatnya kasus kekerasan, perundungan, dan lemahnya perlindungan anak di pesantren menunjukkan perlunya tata kelola yang lebih aman dan berorientasi pada kesejahteraan santri. Meskipun pesantren ramah anak telah banyak dikaji dari aspek kebijakan dan pencegahan kekerasan, implementasinya melalui fungsi manajemen masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen pesantren ramah anak melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau POAC di Pesantren Azmania Ponorogo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini melibatkan enam informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan program, terdiri atas pengelola pengasuhan, kepala madrasah dan sekolah, musyrif dan musyrifah, serta santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan mencakup analisis kebutuhan, penyusunan kebijakan, dan forum dengan wali santri; pengorganisasian meliputi pembagian tugas dan kemitraan eksternal; pelaksanaan mencakup pengasuhan tanpa hukuman fisik, partisipasi santri, dan penyediaan sarana pendukung; sedangkan pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi dan aplikasi *Daily Performance*. Penerapan POAC mendukung tata kelola pesantren yang lebih aman, partisipatif, humanis, dan transparan serta berpotensi memperkuat perlindungan anak dan kepercayaan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Manajemen Pesantren, Pesantren Ramah Anak, Stigma Negatif Pesantren*

### **ABSTRACT**

The increasing incidence of violence and bullying, along with inadequate child protection in Islamic boarding schools, highlights the need for safer governance that prioritizes students' well-being. Although child-friendly Islamic boarding schools have been widely examined in terms of policy and violence prevention, studies on their implementation through management functions remain limited. This study aims to analyze the implementation of child-friendly Islamic boarding school management through the functions of planning, organizing, actuating, and controlling, known as POAC, at Pesantren Azmania Ponorogo. This study employed a qualitative approach with a case study design. Six informants were purposively selected based on their involvement in program management, comprising student care personnel, school and madrasah principals, male and female student mentors, and students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that planning involved needs assessment, policy formulation, and forums with students' parents; organizing included task allocation and

external partnerships; actuating comprised non-physical disciplinary practices, student participation, and the provision of supporting facilities; and controlling was conducted through evaluation meetings and the *Daily Performance* application. The implementation of POAC supports safer, more participatory, humanistic, and transparent Islamic boarding school governance and has the potential to strengthen child protection and public trust.

**Keywords:** *Pesantren Management; Child-Friendly Pesantren; POAC; Negative Stigma; Pesantren Azmania*

## PENDAHULUAN

Persepsi masyarakat terhadap pesantren pada era digital semakin dipengaruhi oleh pemberitaan media massa dan media sosial. Sejumlah pemberitaan mengenai kekerasan, pola pengasuhan otoriter, perundungan, serta lemahnya perlindungan hak anak telah memunculkan anggapan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kurang ramah anak. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, kemandirian, dan spiritualitas santri (Saini, 2020). Pesatnya arus informasi juga memungkinkan setiap kasus di lingkungan pesantren tersebar luas dan membentuk penilaian publik secara cepat (Saipullah, 2022). Padahal, pesantren merupakan bagian dari subkultur masyarakat Indonesia yang memiliki karakter kelembagaan dan tradisi pendidikan yang khas (Emilda, 2022).

Melemahnya kepercayaan sebagian orang tua terhadap pesantren perlu mendapat perhatian serius. Kekhawatiran tersebut terutama berkaitan dengan terjadinya kekerasan verbal, fisik, psikologis, perundungan, dan bentuk perlakuan salah lainnya di lingkungan pendidikan (Mahmudi et al., 2024). Kekerasan di pesantren dapat melibatkan pimpinan, guru, pengasuh, maupun sesama santri sebagai pelaku, sedangkan anak laki-laki dan perempuan sama-sama berisiko menjadi korban (Saini, 2020). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak mencatat 19.813 kasus kekerasan terhadap anak pada Januari-Oktober 2024, dengan 1.117 kasus dan 1.447 korban dilaporkan terjadi di lingkungan pesantren (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Data tersebut tidak merepresentasikan seluruh pesantren, tetapi menunjukkan pentingnya penguatan sistem perlindungan anak dalam tata kelola pesantren.

Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan potensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membangun kemandirian, empati, gotong royong, penghormatan kepada guru, dan karakter santri melalui pola pendidikan selama 24 jam (Bafaqih & Sa'adah, 2023). Kedekatan antara santri, pengasuh, dan pendidik memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif. Namun, keunggulan tersebut hanya dapat diwujudkan apabila pesantren memiliki sistem pengasuhan, pembelajaran, pelayanan, dan pengawasan yang menjamin keamanan serta kesejahteraan santri.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Agama menerbitkan Keputusan Menteri Agama Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak. Regulasi ini diarahkan untuk mewujudkan pesantren yang aman, bersih, sehat, inklusif, nyaman, serta mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan psikologis santri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Pesantren ramah anak juga harus menjamin pemenuhan hak anak serta memberikan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, pelecehan, dan perlakuan salah lainnya. Dengan demikian, pesantren ramah anak tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga memerlukan kebijakan, pola pengasuhan, pembelajaran, pelayanan, partisipasi santri, dan mekanisme pengawasan yang terintegrasi.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran



<https://doi.org/10.51878/educational.v6i1>

Secara kelembagaan, keberhasilan program pesantren ramah anak sangat ditentukan oleh kualitas manajemennya. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Akdon, 2018). Dalam konteks pesantren, fungsi manajemen diperlukan untuk mengarahkan program, membagi tanggung jawab, menggerakkan seluruh unsur lembaga, dan memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan perlindungan anak. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang sekurang-kurangnya memiliki unsur kiai, santri, dan asrama (Mulkhan, 2002; Herman, 2013). Kekhasan tersebut menyebabkan tata kelola pesantren memiliki dinamika yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya (Arief & Assya'bani, 2023).

Penerapan fungsi manajemen menjadi penting karena program jangka panjang pesantren perlu diterjemahkan ke dalam program jangka menengah, program tahunan, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, dan sistem pengawasan. Perencanaan menjadi dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan santri dan menetapkan kebijakan. Pengorganisasian berfungsi membagi tugas dan menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensinya. Pelaksanaan mengubah kebijakan menjadi kegiatan nyata, sedangkan pengawasan memastikan program berjalan secara konsisten dan dapat diperbaiki secara berkelanjutan (Asifudin, 2017). Keempat fungsi tersebut dikenal sebagai planning, organizing, actuating, dan controlling atau POAC.

Konsep pesantren ramah anak dalam penelitian ini mengacu pada prinsip pemenuhan hak, perlindungan, dan partisipasi anak. Berdasarkan KMA Nomor 91 Tahun 2025, pesantren ramah anak harus menjamin lingkungan yang aman, sehat, dan terbebas dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan salah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan agama, pengetahuan, karakter, dan kesejahteraan santri (Ikromussalam, 2023). Secara konseptual, pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip provisi, proteksi, dan partisipasi (Natsir & Zulmuqim, 2023). Provisi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak, proteksi menekankan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan perlakuan salah, sedangkan partisipasi memberikan ruang kepada santri untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam kehidupan pesantren.

Implementasi pesantren ramah anak dapat diamati melalui beberapa aspek, yaitu kepemimpinan dan kemusyrifan, kurikulum dan proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pelayanan umum (Ikromussalam, 2023). Aspek-aspek tersebut menuntut pesantren untuk membangun lingkungan yang aman dan nyaman, menghormati hak anak, menyediakan ruang partisipasi, serta menyelenggarakan pendidikan yang inklusif. Selain memperkuat perlindungan santri, penerapan prinsip tersebut juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lembaga. Transparansi diperlukan karena pemberitaan yang tidak berimbang mengenai kasus tertentu dapat membentuk stigma terhadap pesantren secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penguatan regulasi internal, keterbukaan informasi, pengawasan, peningkatan kualitas pelayanan, dan kerja sama dengan pihak eksternal menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan masyarakat (Hazmin & Zain, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pesantren ramah anak dari berbagai perspektif. Penelitian Hazmin dan Zain (2024) menekankan pentingnya transparansi, penguatan regulasi internal, dan komunikasi publik dalam membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Mahmudi et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pesantren ramah anak memerlukan kolaborasi antara pesantren, pemerintah, keluarga, dan

masyarakat. Sementara itu, Irsandi dan Fahyuni (2025) mengidentifikasi sejumlah kendala dalam mewujudkan pesantren ramah anak, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, pemahaman pengasuh, dan sistem pengawasan. Namun, kajian-kajian tersebut belum banyak menjelaskan secara sistematis bagaimana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diterapkan dalam pengelolaan pesantren ramah anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen pesantren ramah anak di Pesantren Azmania Ponorogo melalui kerangka POAC. Penelitian difokuskan pada empat pertanyaan: (1) bagaimana perencanaan program pesantren ramah anak; (2) bagaimana pengorganisasian sumber daya dan pembagian tanggung jawab; (3) bagaimana pelaksanaan program pesantren ramah anak; dan (4) bagaimana pengawasan serta evaluasi program tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa penerapan fungsi POAC secara terintegrasi dapat mendukung terbentuknya lingkungan pesantren yang aman, partisipatif, humanis, dan transparan. Temuan penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai tata kelola pesantren ramah anak serta menjadi referensi bagi pesantren lain dalam memperkuat sistem perlindungan dan kesejahteraan santri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi manajemen pesantren ramah anak di Pesantren Azmania Ponorogo. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami kebijakan, praktik pengelolaan, dan pengalaman informan secara mendalam dalam konteks alamiah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menelaah suatu fenomena kontemporer secara intensif dan menyeluruh dalam konteks kelembagaan tertentu (Arikunto, 2000; Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mendukung perlindungan serta kesejahteraan santri.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Azmania Ponorogo karena lembaga tersebut telah menerapkan sejumlah praktik yang mendukung prinsip pesantren ramah anak. Praktik tersebut meliputi pengasuhan tanpa hukuman fisik, pelibatan santri dalam kegiatan kelembagaan, penyediaan sarana pendukung, dan penggunaan sistem pemantauan perkembangan santri. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus dan tujuan penelitian. Kajian ini juga menggunakan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak sebagai landasan kebijakan dalam menganalisis praktik pengelolaan pesantren.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam pengelolaan pesantren ramah anak. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi dari individu yang dinilai paling memahami fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Informan terdiri atas bagian pengasuhan santri, Kepala Madrasah Aliyah Azmania, Kepala Sekolah Menengah Pertama Azmania, musyrif, musyrifah, dan beberapa santri. Kriteria pemilihan informan mencakup keterlibatan dalam penyusunan atau pelaksanaan kebijakan, pengalaman dalam pengasuhan atau pengawasan santri, serta kesediaan memberikan informasi secara sukarela.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi manajemen pesantren ramah anak. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber dan situasi penelitian (Creswell & Poth, 2018). Lembar observasi dan pedoman wawancara dikembangkan oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian, kerangka fungsi manajemen POAC, serta prinsip-prinsip pesantren ramah anak.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

Instrumen tersebut mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pola pengasuhan, partisipasi santri, sarana dan prasarana, serta perlindungan anak. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen ditelaah untuk memastikan kesesuaian antara indikator, tujuan penelitian, dan konteks penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati pola interaksi antara pengasuh, ustaz atau ustazah, musyrif atau musyrifah, dan santri dalam kegiatan sehari-hari. Observasi juga mencakup pelaksanaan pengasuhan, partisipasi santri, kondisi sarana dan prasarana, serta mekanisme pengawasan di lingkungan pesantren.

Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar proses pengumpulan data tetap terarah, tetapi memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih luas. Wawancara difokuskan pada perencanaan program, pembagian tugas, penerapan pengasuhan ramah anak, partisipasi santri, kerja sama dengan lembaga eksternal, dan evaluasi program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus memverifikasi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi kebijakan internal, standar operasional prosedur, struktur organisasi, pembagian tugas, tata tertib, catatan kegiatan, notulen rapat, serta data aplikasi *Daily Performance* santri.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel agar pola serta hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep pesantren ramah anak, prinsip *Child Friendly Education*, dan fungsi manajemen POAC.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan konfirmasi kepada informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, kepala sekolah, bagian pengasuhan, musyrif atau musyrifah, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi temuan. Konfirmasi kepada informan dilakukan terhadap informasi penting dan interpretasi awal agar hasil penelitian sesuai dengan pengalaman serta kondisi yang mereka jelaskan (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, khususnya persetujuan, kerahasiaan, dan perlindungan informan. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin dari pengelola Pesantren Azmania dan menjelaskan tujuan, prosedur, serta penggunaan data penelitian kepada para informan. Keikutsertaan informan bersifat sukarela, sedangkan identitas dan informasi pribadi mereka dijaga kerahasiaannya dalam penyajian hasil penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan pelaporan ilmiah serta disimpan secara aman untuk mencegah penyalahgunaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pesantren ramah anak di Pesantren Azmania Ponorogo dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang aman, partisipatif, humanis, dan transparan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen kelembagaan. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1>

**Tabel 1. Implementasi Fungsi POAC dalam Manajemen Pesantren Ramah Anak di Pesantren Azmania**

| Tahap       | Bentuk Kegiatan Di Pesantren Azmania                                                                                                                                                                                                          |
|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Planning    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis kebutuhan (Need Assesment)</li> <li>2. Penetapan Kebijakan/SOP</li> <li>3. Diskusi terbuka Bersama wali santri terkait identifikasi kebutuhan dan hak anak setiap awal semester</li> </ol> |
| Organizing  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembagian tugas yang jelas dan terukur</li> <li>2. Pembagian tugas dan wewenang</li> <li>3. Mengatur jejaring kemitraan</li> </ol>                                                                  |
| Actuating   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sistem pengasuhan santri anti hukuman fisik</li> <li>2. Perlibatan partisipasi santri</li> <li>3. Penyediaan sarana prasarana representative</li> </ol>                                             |
| Controlling | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rapat pekanan, rapat leader, rapat insidental dan rapat evaluasi.</li> <li>2. Pengisian aplikasi Daily Performance (DPM) santri</li> </ol>                                                          |

Berdasarkan Tabel 1, implementasi manajemen pesantren ramah anak di Pesantren Azmania dilakukan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan mencakup analisis kebutuhan, penyusunan kebijakan, dan diskusi dengan wali santri. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas serta pengembangan kemitraan, sedangkan pelaksanaan diwujudkan melalui pengasuhan tanpa hukuman fisik, pelibatan santri, dan penyediaan fasilitas. Pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi dan penggunaan aplikasi *Daily Performance* santri. Keempat fungsi tersebut saling mendukung dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang aman, partisipatif, dan berorientasi pada perlindungan anak.

### Perencanaan

Pada tahap perencanaan, Pesantren Azmania melakukan analisis kebutuhan santri sebagai dasar dalam menyusun program pesantren ramah anak. Analisis tersebut dilakukan melalui diskusi yang melibatkan pengelola pesantren, wali santri, dan santri pada setiap awal semester. Forum tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan santri dalam aspek pembelajaran, pengasuhan, kesehatan, kenyamanan, serta perlindungan dari kekerasan. Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga partisipatif.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Azmania menunjukkan bahwa forum diskusi menghasilkan sejumlah usulan, seperti perbaikan fasilitas belajar, penyediaan ruang konsultasi, serta penyusunan jadwal kegiatan yang lebih seimbang. Pesantren juga menyusun kebijakan dan standar operasional prosedur sebagai pedoman pelaksanaan program. Dokumen tersebut menjadi dasar bagi pengasuh dan pendidik dalam menjalankan pembinaan yang berorientasi pada perlindungan anak. Keterbukaan pesantren dalam menerima masukan wali santri menunjukkan adanya upaya membangun transparansi dalam pengambilan kebijakan.

### Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian, Pesantren Azmania membagi tugas dan wewenang berdasarkan kebutuhan lembaga serta kompetensi setiap anggota. Berdasarkan dokumen pembagian tugas, struktur kerja pesantren terdiri atas 40 guru penuh waktu, 9 guru paruh waktu,

21 anggota tim pengasuhan dan tahfiz, 14 petugas keamanan dan kebersihan, 8 petugas laundry, 10 petugas dapur, serta 3 petugas yang menangani pemeliharaan, kesehatan, dan koperasi. Setiap bagian memiliki uraian tugas dan target kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Pembagian tersebut membantu pesantren mengoordinasikan layanan akademik, pengasuhan, kesehatan, keamanan, dan kebutuhan harian santri secara lebih terarah.

Pesantren juga membangun kemitraan dengan kepolisian sektor, puskesmas, penyuluh agama, dan lembaga terkait lainnya. Kemitraan tersebut mendukung penyediaan layanan kesehatan, pembinaan keamanan, penguatan kesadaran hukum, dan pencegahan kekerasan. Pengorganisasian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren ramah anak tidak hanya bergantung pada sumber daya internal. Pelibatan lembaga eksternal memperluas dukungan terhadap perlindungan dan kesejahteraan santri.

### Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Pesantren Azmania menerapkan pola pengasuhan yang menolak hukuman fisik. Pelanggaran santri ditangani melalui pendekatan edukatif, dialog, pembinaan karakter, dan pemberian tanggung jawab yang sesuai. Pendekatan tersebut diarahkan untuk membangun kesadaran santri terhadap aturan tanpa menggunakan tindakan yang merendahkan atau menyakiti. Hasil wawancara dengan bagian pengasuhan menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan dengan menekankan nilai kasih sayang, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Pelaksanaan program juga memberi ruang kepada santri untuk berpartisipasi dalam berbagai organisasi internal, seperti Mumtaza, Azmania Corporation, Azmania Choir, dan Azmania Event Organizer. Santri turut terlibat dalam kegiatan Gebyar Seni Azmania, studi wisata, dan program bimbingan masuk perguruan tinggi. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk mengembangkan kepemimpinan, kreativitas, kerja sama, dan kemandirian santri. Pelibatan santri menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga berperan dalam kehidupan kelembagaan pesantren.

Selain aspek pengasuhan dan partisipasi, pesantren menyediakan sarana pendukung berupa ruang belajar, fasilitas sanitasi, layanan kesehatan, dan area rekreasi. Ketersediaan fasilitas tersebut mendukung kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis santri. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat kepuasan atau kesejahteraan santri setelah fasilitas tersebut disediakan. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan adanya upaya kelembagaan dalam memenuhi kebutuhan santri, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung.

### Pengawasan

Tahap pengawasan dilakukan melalui rapat pekanan, rapat pimpinan, rapat insidental, dan rapat evaluasi. Rapat digunakan untuk menilai pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan langkah perbaikan. Peserta rapat mencakup pimpinan pesantren, pendidik, pengasuh, dan pihak lain yang berkaitan dengan program. Dalam kondisi tertentu, masukan dari santri juga digunakan sebagai bahan evaluasi.

Pesantren menggunakan aplikasi *Daily Performance* untuk mencatat perkembangan kedisiplinan, keikutsertaan dalam kegiatan, dan perilaku sosial santri. Data dari aplikasi tersebut menjadi bahan pemantauan dan pembinaan oleh pengasuh. Sistem ini tidak ditempatkan sebagai alat hukuman, tetapi sebagai instrumen untuk mengidentifikasi perkembangan dan kebutuhan pendampingan santri. Mekanisme pengawasan tersebut

membantu pesantren mengevaluasi konsistensi pelaksanaan program dan menentukan tindak lanjut secara berkala.

### Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pesantren ramah anak di Pesantren Azmania berlangsung melalui integrasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penerapan keempat fungsi tersebut memperlihatkan bahwa pesantren ramah anak tidak hanya berbentuk program pengasuhan, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan, struktur organisasi, sumber daya manusia, fasilitas, partisipasi santri, dan mekanisme evaluasi. Temuan ini memperkuat pandangan Asifudin yang menyatakan bahwa pengelolaan pesantren membutuhkan perencanaan, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan program, dan pengawasan yang saling berhubungan (Asifudin, 2016). Dalam konteks penelitian ini, kerangka POAC membantu menjelaskan proses kelembagaan yang digunakan Pesantren Azmania untuk menerapkan prinsip perlindungan anak.

### Perencanaan yang Partisipatif

Perencanaan program di Pesantren Azmania dimulai dengan analisis kebutuhan dan forum diskusi bersama wali santri serta santri. Praktik ini sejalan dengan prinsip partisipasi dalam pendidikan ramah anak, yaitu memberikan ruang kepada anak dan pihak yang berkepentingan untuk menyampaikan kebutuhan dan pandangannya. Natsir dan Zulmuqim (2023) menempatkan partisipasi sebagai salah satu unsur penting dalam pelaksanaan program pesantren ramah anak. Temuan penelitian ini menambahkan bahwa partisipasi tersebut dapat diintegrasikan sejak tahap perencanaan, bukan hanya ketika program telah dilaksanakan.

Penyusunan kebijakan dan standar operasional prosedur juga menunjukkan upaya pesantren menerjemahkan kebutuhan santri ke dalam pedoman kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan Mahmudi et al. (2024), yang menekankan pentingnya regulasi internal dan kolaborasi dalam implementasi kebijakan pesantren ramah anak. Namun, efektivitas dokumen kebijakan tetap bergantung pada pemahaman dan konsistensi pelaksanaannya oleh pengasuh serta pendidik. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi berkala terhadap penerapan standar operasional prosedur tersebut.

### Pengorganisasian Berbasis Kebutuhan Santri

Pembagian tugas yang jelas menunjukkan bahwa Pesantren Azmania berupaya menempatkan sumber daya manusia berdasarkan fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Struktur kerja yang mencakup bidang pembelajaran, pengasuhan, kesehatan, keamanan, kebersihan, konsumsi, dan pemeliharaan mencerminkan pendekatan pengelolaan yang relatif komprehensif. Temuan ini relevan dengan Arief dan Assya'bani (2022), yang menyatakan bahwa pesantren perlu mengembangkan tata kelola yang adaptif agar dapat menjawab kebutuhan pendidikan pada era modern. Dalam konteks pesantren ramah anak, pengorganisasian yang terukur membantu memastikan bahwa kebutuhan santri tidak hanya ditangani oleh bagian pengasuhan, tetapi menjadi tanggung jawab berbagai unit kelembagaan.

Kemitraan dengan kepolisian, puskesmas, dan penyuluh agama menunjukkan penggunaan sumber daya eksternal untuk mendukung program. Hal ini sejalan dengan Mahmudi et al. (2024), yang menekankan bahwa keberhasilan pesantren ramah anak membutuhkan kerja sama antara pesantren, pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa perlindungan anak memerlukan pendekatan lintas sektor.

Meskipun demikian, penelitian ini belum menilai intensitas, keberlanjutan, dan efektivitas setiap kemitraan sehingga aspek tersebut perlu dikaji lebih lanjut.

### **Pelaksanaan Pengasuhan Humanis dan Partisipatif**

Penerapan pengasuhan tanpa hukuman fisik merupakan salah satu temuan utama penelitian. Praktik tersebut menunjukkan perubahan dari pendekatan disiplin yang bersifat represif menuju pembinaan yang lebih edukatif dan dialogis. Temuan ini relevan dengan penelitian Emilda (2022), yang menegaskan perlunya pencegahan perundungan dan kekerasan melalui perbaikan sistem pengasuhan di pesantren. Selain itu, praktik tersebut mendukung tujuan KMA Nomor 91 Tahun 2025 yang menempatkan pesantren sebagai lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan.

Pelibatan santri dalam organisasi dan kegiatan kelembagaan menunjukkan penerapan prinsip partisipasi. Santri memperoleh ruang untuk mengembangkan kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab. Temuan ini mendukung konsep provisi, proteksi, dan partisipasi yang digunakan dalam evaluasi pesantren ramah anak oleh Natsir dan Zulmuqim (2023). Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran empiris bahwa partisipasi santri dapat diintegrasikan dalam organisasi internal dan kegiatan pengembangan diri sebagai bagian dari pelaksanaan manajemen pesantren ramah anak.

Penyediaan sarana pembelajaran, sanitasi, kesehatan, dan rekreasi memperlihatkan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan dasar santri. Temuan ini sejalan dengan Ikromussalam (2023), yang menyebutkan bahwa pesantren ramah anak perlu mencakup aspek pengasuhan, pembelajaran, sarana-prasarana, dan pelayanan umum. Namun, ketersediaan fasilitas tidak secara otomatis menjamin terpenuhinya kesejahteraan santri. Kualitas layanan, aksesibilitas, pemeliharaan, dan pengalaman pengguna perlu dievaluasi secara berkelanjutan.

### **Pengawasan sebagai Proses Pembinaan**

Pengawasan melalui rapat evaluasi dan aplikasi *Daily Performance* menunjukkan bahwa Pesantren Azmania menggunakan mekanisme formal dan berbasis pencatatan. Pemantauan tersebut membantu pengelola mengidentifikasi perkembangan santri dan kendala pelaksanaan program. Dalam kerangka POAC, pengawasan tidak hanya bertujuan menemukan penyimpangan, tetapi juga menyediakan informasi untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan berikutnya. Temuan ini mendukung pandangan Asifudin (2016) bahwa pengawasan diperlukan untuk memastikan kegiatan pesantren berjalan sesuai tujuan kelembagaan.

Penggunaan data perkembangan harian perlu tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan, keadilan, dan perlindungan anak. Data santri sebaiknya digunakan untuk pembinaan, bukan untuk memberi label negatif atau memperlakukan santri. Pesantren juga perlu menetapkan pihak yang berwenang mengakses data, prosedur penyimpanan, dan mekanisme tindak lanjut. Penguatan tata kelola data menjadi penting agar penggunaan teknologi tetap sejalan dengan prinsip pesantren ramah anak.

### **Implikasi terhadap Kepercayaan Masyarakat**

Penerapan fungsi POAC yang transparan dan berorientasi pada perlindungan anak berpotensi membantu pesantren membangun kepercayaan masyarakat. Keterlibatan wali santri, keterbukaan terhadap masukan, keberadaan kebijakan internal, dan pelaksanaan evaluasi dapat menunjukkan akuntabilitas lembaga. Temuan ini sejalan dengan Hazmin dan Zain (2024), yang menekankan bahwa transparansi, penguatan regulasi, dan komunikasi publik diperlukan untuk

merekonstruksi kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Namun, penelitian ini tidak mengukur perubahan persepsi masyarakat secara langsung sehingga hubungan antara penerapan POAC dan penurunan stigma negatif belum dapat disimpulkan secara definitif.

Kontribusi utama penelitian ini adalah penjelasan sistematis mengenai penerapan fungsi POAC dalam manajemen pesantren ramah anak pada satu konteks kelembagaan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas kebijakan, tantangan, evaluasi program, atau pencegahan kekerasan, sedangkan penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam praktik sehari-hari. Temuan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pesantren lain dalam mengembangkan tata kelola perlindungan anak. Penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik, sumber daya, dan kebutuhan masing-masing pesantren.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu pesantren dan menggunakan desain studi kasus. Data mengenai dampak program terhadap kesejahteraan santri dan kepercayaan masyarakat belum diukur secara kuantitatif. Penelitian ini juga belum membandingkan pengalaman santri berdasarkan usia, jenis kelamin, lama tinggal, atau tingkat pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain multisitus, melibatkan lebih banyak santri dan wali santri, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menilai efektivitas program secara lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Implementasi manajemen pesantren ramah anak di Pesantren Azmania Ponorogo dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pesantren melakukan analisis kebutuhan santri, menyusun kebijakan dan standar operasional prosedur, serta melibatkan wali santri dan santri dalam forum diskusi. Pada tahap pengorganisasian, pesantren menetapkan pembagian tugas berdasarkan kompetensi dan membangun kemitraan dengan lembaga eksternal. Pelaksanaan program diwujudkan melalui pengasuhan tanpa hukuman fisik, pelibatan santri dalam organisasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung, sedangkan pengawasan dilakukan melalui rapat evaluasi dan aplikasi *Daily Performance* santri.

Penerapan keempat fungsi manajemen tersebut menunjukkan kesesuaian dengan prinsip perlindungan, pemenuhan kebutuhan, dan partisipasi anak sebagaimana diarahkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak. Integrasi fungsi POAC mendukung terciptanya tata kelola pesantren yang lebih aman, partisipatif, humanis, dan transparan. Keterbukaan terhadap masukan wali santri, kejelasan pembagian tanggung jawab, pengasuhan edukatif, serta pengawasan yang berkelanjutan juga berpotensi memperkuat akuntabilitas lembaga dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Namun, penelitian ini belum mengukur perubahan tingkat kesejahteraan santri dan persepsi masyarakat secara langsung.

Penelitian ini terbatas pada satu pesantren dengan desain studi kasus sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa pesantren, memperluas partisipasi santri dan wali santri, serta menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur efektivitas program secara lebih komprehensif. Pengembangan model manajemen pesantren ramah anak juga perlu memperhatikan karakteristik kelembagaan, sumber daya, budaya pesantren, dan mekanisme perlindungan data santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. (2011). *Strategic management for educational management (Manajemen strategik untuk manajemen pendidikan)*. Alfabeta.
- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). Eksistensi manajemen pesantren di era digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2562. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-10>
- Bafaqih, H., & Sa'adah, U. L. (2023). Pesantren ramah santri: Respons mencegah kekerasan di pesantren. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, 4(2), 165–172. <https://doi.org/10.37715/leecom.v4i2.3510>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/2751>
- Hazmin, M. M., & Zain, Z. (2024). Pesantren di tengah kontroversi: Upaya rekonstruksi kepercayaan masyarakat terhadap pesantren di era modern. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3, 1100–1122.
- Herman. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/311>
- Ikromussalam, S. H. (2023). Analysis of government policy on child-friendly Islamic boarding schools in preventing sexual violence in Islamic boarding schools. *Fahima*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i01.91>
- Irsandi, F., & Fahyuni, E. F. (2025). *Manajemen pesantren ramah anak di era milenium* [Preprint]. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Preprints Server. <https://doi.org/10.21070/ups.6929>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Program Pengembangan Pesantren Ramah Anak*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Data kekerasan terhadap anak Januari–Oktober 2024 dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahmudi, M., Abdulah, F. S. P., & Hayat. (2024). Implementasi kebijakan pondok pesantren ramah anak: Tantangan dan peluang di era modern. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 131–143. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.65651>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar spiritual pendidikan: Solusi problem filosofis pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Natsir, A., & Zulmuqim. (2023). Evaluasi program pesantren ramah anak model CIPP di Provinsi Sumatera Barat. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), 66–78. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i1.6375>



- Saini, M. (2020). Model pengembangan pesantren ramah anak sebagai upaya deradikalisasi keagamaan sejak dini. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 73–91. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.31>
- Saipullah. (2022). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tradisi pesantren. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), 132–145. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i2.5313>